

## **BAB. I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia, namun kenyataannya mampu hadir dan berkiprah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik, dan produk olahannya minyak sawit menjadi salah satu komoditas yang handal (Anonimus, 1992)

Kelapa sawit diyakini berasal dari Afrika Barat, walaupun demikian kelapa sawit ternyata cocok dikembangkan di luar daerah asalnya. Kelapa sawit di datangkan ke Indonesia pada tahun 1848 dan mulai dibudidayakan secara komersial dalam bentuk perusahaan perkebunan pada tahun 1911 (Anonimus, 1986)

Permintaan akan hasil dari produk kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat. Ini ditandai dengan makin luasnya perkebunan kelapa sawit yang tidak hanya terdapat di pulau Sumatra, tetapi juga terdapat di pulau Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dll (Anonimus, 1992).

Dalam usaha membudidayakan Kelapa sawit, masalah utama yang dihadapi adalah tentang pengadaan bibit. Kualitas bibit sangat menentukan produksi akhir jenis komoditas ini. Untuk mendapat bibit yang baik maka hal yang harus diperhatikan adalah pada pembibitan awal (pre-nursery) dan pada pembibitan utama (main-nursery). Apabila terjadi kesalahan pada saat pembibitan maka akan



menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan produksi kelapa sawit di lapangan ( Siregar, M dan A.U. Lubis, 1992).

Pada masa sekarang ini salah satu aspek kemajuan yang telah dicapai dalam budidaya kelapa sawit adalah pada teknik pembibitan. Bibit yang baik dapat diperoleh melalui tindakan kultur teknis yang mampu merekayasa pertumbuhan sehingga diperoleh bibit dengan pertumbuhan yang baik (Syukur dan A. U. Lubis, 1992).

Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Beberapa faktor yang erat mempengaruhi pertumbuhan antara lain; pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, pemeliharaan tanaman, pembangunan penutup tanah, penanaman dan penyisipan, pengendalian hama dan penyakit, panen, pengangkutan dan pengolahan (Akoep dan Abidin, 1997).

Tindakan kultur teknis yang lain yaitu pemberian mulsa dapat meminimalisir kehilangan air akibat dari penyinaran matahari (evaporasi) dan juga dapat mencegah kehilangan pupuk (leaching) akibat dari penyiraman ataupun hujan yang turun berlebihan.

Selama dipembibitan tanaman memerlukan unsur hara dalam jumlah yang cukup. Keadaan lingkungan dan jenis tanah serta kesuburan tanah yang berbeda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman (Risza,1995).